BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita-berita India yang dikutip awal abad masehi menyebut-nyebut daerah-daerah di Nusantara dengan lafal India.Melalui studi toponomi dapat diperoleh kesimpulan tentang jalur pelayaran bangsa India pada awal masehi. Antara lain disebutkan Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Karena hasil kekayaan alamnya yang melimpah ruah, maka pulau-pulau timur seperti Kalimantan, Sulawesi dan Maluku menjadi daerah tujuan perdagangan yang amat menarik.[1]

Berita-berita India menyebutkan Kalimantan sebagai salah satu tujuan perdagangan. Belum menyebut dengan pasti apakah jalur perdagangan itu sampai daerah Kutai. Meskipun pada awal abad masehi belum dapat berita yang menyebutkan kata Kutai, namun sekitar abad ke-4 telah ada berita India yang menyebut dengan tegas disebutkan nama "*Quetaire*" yang berarti hutan belantara. Diperkirakan *Quetaire* dimaksud adalah Kerajaan Kutai. Mengingat di daerah Kalimantan Timur terdapat dua kerajaan dengan nama Kutai yakni Kutai yang berdiri abad ke-4 di Muara Kaman (Kutai Mulawarman) dan Kutai yang berdiri abad ke-13 di Jahitan Layar (Kutai Kartanegara). Bias dipastikan bahwa

[1] Pemerintah Daerah Tingkat 1 Kalimantan Timur, *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari masa ke masa* (Samarinda: Pemda Dati I Kalimantan Timur, 1990), 57-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata "*Quetaire"* atau "Kutai" yang dimaksud dalam berita India itu adalah Kerajaan Kutai Mulawarman yang berada di Muara Kaman.

Hal yang sangat menarik adalah, bahwa para sejarawan umumnya menyebut Kerajaan Kutai yang berada di Muara Kaman dengan nama Kerajaan Mulawarman. Padahal Mulawarman adalah nama salah satu raja dari dinasti ketiga Kerajaan Kutai yang dimulai dari Kudungga, Aswarman dan Mulawarman.

Padahal di Kalimantan Timur, selain kerajaan Kutai Mulawarman, juga terdapat kerajaan lain yang juga sama besarnya, yaitu Kerajaan Kutai Kartanegara.

Meskipun awal berdirinya kerajaan Kutai Kartanegara jauh setelah kerajaan Kutai Mulawarman berdiri, kerajaan ini kelak nantinya menjadi kerajaan yang paling besar di Kalimantan Timur.

Kedatangan Islam di Nusantara tidaklah secara bersama-sama. Demikian juga kerajaan-kerajaan yang didatanginya mempunyai situasi politik, ekonomi dan sosial-budaya yang berlainan. Pada abad ke-7 dan 8, saat kerajaan Sriwijaya mulai mengembangkan kekuasaannya. Saat itu Selat Malaka mulai ramai dengan kapal-kapal para pedagang, tidak terkecuali pedagang Muslim. Mereka melewati Selat Malaka dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur.[2]

[2]Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat memasuki Nusantara, para pedagang Muslim tersebut berangsur-angsur mulai menyebarkan agama Islam. Mulai dari Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan sebagian daerah Timur Nusantara.

Islam adalah agama dakwah, yakni agama yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Hal ini dapat disadari bahwa agama Islam tidak akan berkembang secara otomatis tanpa adanya usaha untuk menyebarkannya.

Penyebaran agama Islam di Nusantara merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tetapi juga yang paling tidak jelas. Tampaknya, para pedagang muslim sudah tiba atau ada di sebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang besar. Penyebaran Islam menurut Ricklef, secara umum ada dua proses yang mungkin telah terjadi. *Pertama,* penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua,* orang-orang asing Asia (Arab, India, cina, dll), yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, menikah dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup masyarakat lokal. Mungkin kedua proses ini sering terjadi bersama-sama.[3]

Mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia, para sarjana dan peneliti sepakat bahwa umumnya Islamisasi itu dianggap sebagai proses damai, karena tidak ada satu pun bukti mengenai ekspedisi-ekspedisi militer asing yang memaksakan agama ini melalui penaklukan. Akan tetapi, setelah sebuah kerajaan Islam berdiri di Indonesia, agama Islam kadang-

[3] M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang disebarkan dari sana ke kawasan lain melalui peperangan.[4] Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini sering dilakukan oleh juru dakwah yang ada di tanah Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Sanga, mereka mengajarkan Isalm dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.[5]

Keadaan politik di Kalimantan Timur ketika pengaruh Islam datang agak berbeda dengan di daerah lain. Hikayat Kutai tidak menyebut adanya perpecahan di lingkungan Kerajaan dalam hal perebutan kekuasaan. Sebelum kedatangan Islam, Kerajaan Kutai bercorak Indonesia-Hindu, sedang di pedalaman kebanyakan penduduk masih menganut animisme dan dinamisme. Di dalam hikayat itu diceritakan mengenai hubungan-hubungan dengan Majapahit, dan hal ini diperkuat oleh berita dalam Nagarakertagama.

Masuknya Agama Islam di Kerajaan Kutai Kertanegara memiliki riwayat yang cukup menarik. Secara singkat dikisahkan pada masa pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara diperintah oleh raja ke-6 bernama Pangerah Aji Mahkota Mulia (1525-1600 M), maka datanglah misi penyiaran Islam yang dilakukan oleh dua orang ulama asal Minangkabau yang bernama Datuk Ri Bandang dan Tuanku Tunggang Parangan. Kedua mubaligh itu datang ke daerah Kutai untuk menyebarkan agama Islam. Tetapi orang-orang Makassar yang telah masuk Islam keluar dari Islam. Karena itu Tuan di Bandang kembali ke

[4] Ibid., 26.
[5] Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makassar, sedangkan Tuan Tunggang Parangan menetap di Kutai. Raja Mahkota masuk Islam setelah ia kalah dalam kesaktian.[6]

Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari usaha-usaha para pedagang Arab dan pengaruh kerajaan-kerajaan Islam saat itu, khususnya di Kalimantan Timur. Di Kalimantan Timur juga terdapat kerajaan Islam yang besar, yaitu Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Dengan masuknya Islam, maka membawa perubahan baru bagi kerajaan Kutai Kartanegara. Sejak awal masuknya Islam, budaya Islam memang belum begitu terasa berpengaruh. Tetapi secara perlahan mulai mempengaruhi kehidupat kerabat keraton. Maka denyut nafas kehidupan Islam mulai menghiasi kehdupan di dalam lingkungan istana.

Tanpa disadari nilai-nilai Islam mulai masuk mewarnai sistem pemerintahan. Unsur-unsur tata nilai lama yang mendominasi corak pemerintahan Hindu, sedikit demi sedikit digeser oleh nilai-nilai yang bernafaskan Islam. Keseluruhannya itu merupakan fase dari perkembangan sistem Islamisasi di Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Setelah Raja Makota memeluk Islam dan kemudian diikuti oleh para penghuni istana, maka mereka diberi pelajaran Agama Islam mengenai sholat lima waktu, hukum Islam, membaca tulis Arab dan lain-lain.[7]

---

[6] Pusponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 25.
[7] D. Adham, *Salasilah Kutai* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 233-240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah Kutai Ing Martadipura dipakai setelah raja ke-3 dari Kerajaan Kutai Kertanegara, yaitu Raja Aji Sinum Panji telah berhasil mengalahkan Raja Derma Setia dari Kutai Martapura. Kerajaan Mulawarman atau Kutai Martapura yang awalnya merupakan kerajaan Hindu dan Budha, kemudian sekitar abad ke-16 kerajaan itu ditaklukan oleh Islam dan berganti nama menjadi Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Setelah itu, Raja Aji Sinum Panji dikenal sebagai Raja Sinum Panji Ing Martadipura. Sebuah gelar nama yang diambil dari nama pusat Pemerintahan Kerajaan yang ia kalahkan, yakni Martadipura.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup penulisan di atas, maka penulis akan membuat rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Kerajaan Kutai pada masa sebelum kedatangan Islam?
2. Kebijakan politik apa saja yang diambil para Raja/Sultan Kutai Kartanegara dalam masa pemerintahannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsai ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi tugas akhir skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menguraikan struktur dan kebijakan-kebijakan pemerintahan beberapa Sultan Kutai Kartanegara yang berhasil menjadikan Kerajaan/Kesultanan Kutai Ing Martadipura mencapai kejayaannya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Mempermudah pembaca untuk membedakan antara Kerajaan Kutai Mulawarman (Hindu) dan Kutai Ing Martadipura (Islam).
2. Menambah jumlah koleksi keilmuan dalam bidang Sejarah Islam di Indonesia.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kita untuk menelaah kembali kajian sejarah Islam tentang Kesultanan Kutai Ing Martadipura di Tenggarong.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pembahasan dalam skripsi ini penulis lebih menggunakan pada pendekatan historis, yang mana pendekatan ini dimaksudkan adalah memandang suatu peristiwa yang berhubungan dengan masa lampau.[8] Dengan pendekatan ini, penulis mengharapkan dapat mengungkap secara jelas tantang latar belakang sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara di Tenggarong yang awalnya merupakan kerajaan yang bercorak Hindu-Budha menjadi kerajaan Islam dan kemajuan

[8] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosil dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan beberapa Sultan dalam pengembangan kerajaan Kutai kedepannya. Hal ini juga termasuk mengenai pada pengembangan struktur dan kebijakan para Sultan Kutai yang digunakan dalam pemerintahnnya dan kemajuan-kemajuan yang dicapainya dalam beberapa bidang, yaitu ekonomi, politik, kemudian di bidang kebudayaan dan peradaban, serta ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Selain pendekatan historis tersebut, dalam penulisan skripsi ini penulis memakai teori siklus menurut Ibnu Khaldun, teori Siklus dalam buku *muqaddimah* Ibn Khaldun telah memperlihatkan ketajaman analisis mengenai kehidupan politik (kekuasaan dan negara) yang aktual pada masanya, jatuh-bangunnya kekuasaan-kekuasaan islam (dinasti Islam), baik diamati secara langsung maupun yang dialami sendiri Ibn Khaldun, merupakan fenomena yang rekontruksi secara sistematis dan teorotis dengan objektif dan kritis menjadi karya tulis yang momental.[9]

Secara umum, pemikiran politik Ibn Khaldun dapat diklasifikasikan ke alam dua hal penting yaitu kekuasaan dan negara. Kedua konsep politik tersebut dapat ditemukan dalam *muqaddimah*. Buku itu sendiri sebagian besar memuat mengenai " sosiologi politik " dalam arti yang sanngat luas, karena Ibn Khaldun membicarakan persoalan manusia, kebudayaan atau peradaban, relasi sosial antar manusia, relasi antar kekuatan-kekuatan sosial politik, dan bangunan identik politik masyarakat dalam zamannnya.

[9]Nico Fergiyono, "Teori-Teori Yang dikemukakan Oleh Ibnu Khaldun", dalam http://nicofergiyono.blogspot.co.id/2013/09/teori-teori-yang-dikemukakan-oleh-ibn.html (21 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan teori siklus menurut Ibnu Khaldun, penulisan skripsi ini juga menggunakan teori kekuasaan menurut Harold D. Laswell. Menurutnya, kekuasaan itu berarti kemampuan si pelaku dalam mempengaruhi seseorang dan sekitarnya sehingga seseorang tersebut bersikap sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelaku yang mempunyai kekuasaan.[10]

Kedua teori ini diharapkan dapat mengungkap struktur dan kebijakan yang dipakai oleh beberapa Sultan Kutai Kartanegara sehingga pada masa pemerintahannya mengalami kemajuan yang pesat.

F. Penelitian Terdahulu

Tema *Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Dan Peran Raja Dalam Pengembangan Agama Islam Di Kerajaan Kutai Pada Abad Ke-17 Dan 18 M,* yang difokuskan kebijakan politik dan hukum Islam yang diterapkan oleh beberapa Sultan Kerajaan Kutai Kartanegara, sebagai objek penelitian tesis ini betul-betul relavan, dan menarik. Namun belum dikaji serta diteliti oleh penulis-penulis lain. Meski jarang sekali penulis temui literature yang membahas tentang Kutai Ing Martadipura tetapi ada sedikit literature yang membahas Kerajaan Kutai, di antaranya:

1. D. Adham dalam buku *Salasilah Kutai Kertanegara.*Samarinda: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kalimantan Timur, 1979. Buku ini menceritakan

[10] Doni Pengalaman, "Teori Kekuasaan", dalam https://donipengalaman9.wordpress.com/2012/11/16/teori-kekuasaan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang bagaimana awal mula lahirnya pendiri Kerajaan Kutai Kertanegara (Hindu) sampai bagaimana beliau mendirikan Kerajaan Kutai Kertanegara.

2. Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam buku *Sebuah Paparan Sejarah Dari Kutai Martadipura Hingga Kerajaan Kutai Ing Martadipura.* Buku ini menceritakan bagaimana asal usul awal nenek moyang orang Kutai, Kerajaan Kutai Martadipura, Kerajaan Kutai Kertanegara, masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pemerintahan Jepang, hingga bagaimana proses Kerajaan Kutai menjadi sebuah pemerintahan Kabupaten di provinsi Kalimantan Timur.
3. H. Aji Bambang Abdul Rachim, SH., MM dalam bukunya *Adji Muhammad Sulaiman.* Samarinda: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013. Buku ini berisi biografi singkat dari Sultan Aji Muhammad Sulaiman.
4. Halimah, S. Hum dalam skripsinya *Masuknya Islam di Kalimantan Timur*. Skripsi ini berisi tentang proses awal masuknya agama Islam di Kalimantan Timur dan sedikit membahas tentang peralihan Kerajaan Kutai Martapura atau Kutai Mulawarman (Hindu-Budha) menjadi Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura (Islam).

Selain buku-buku yang telah disebutkan di atas tadi, tentu masih terdapat buku-buku atau tulisan lain yang membahas *Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Dan Peran Raja Dalam Pengembangan Agama Islam Di Kerajaan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutai Pada Abad Ke-17 Dan 18 M. Tetapi buku tersebut tidak memiliki ruang yang signifikan dalam membahas tentang peran para Sultan Kutai dalam pengembangan agama Islam di kawasan Kerajaan Kutai.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah.Metode penelitian sejarah ini berfungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa "*Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Dan Peran Raja Dalam Pengembangan Agama Islam Di Kerajaan Kutai Pada Abad Ke-17 Dan 18 M*". Topik ini difokuskan pada peran beberapa Sultan Kutai Kartanegara dalam kemajuan agama Islam dan penerapan beberapa keputusan hukum yang berlandaskan pada syariat Islam. Terdapat beberapa tahap yang harus dilalui dalam metode penelitian sejarah, yaitu pengumpulan data sebagai sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah/keabsahan sumber), interpretasi, historiografi.[11] Aplikasi (penerapan) dari metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pengumpulan data sebagai sumber. Pengumpulan sumber di sini adalah pengumpulan sumber yang sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Untuk memperoleh sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang ada hubungannya dengan penulisan proposal ini. Data penulisan ini diperoleh melalui sumber primer, yakni

[11] Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah*(Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil data dari berbagai sumber yang ada hubungannya dengan "*Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan peran raja dalam pengembangan agama Islam di Kerajaan Kutai abad ke-17 dan 18 M*". Sebuah sumber data yang nantinya dihasilkan dalam penulisan karya ilmiah tersebut dapat diterima dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sumber premier yang dimaksud adalah Kraton Kerajaan Kutai Kartanegara dan buku silsilah Raja-raja Kutai (terj. Bahasa Indonesia). Adapun sumber sekunder yang mendukung dalam penelitian ini adalah sumber kepustakaan (literatur) yang ada hubungannya dengan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan peran raja dalam pengembangan agama Islam di Kerajaan Kutai abad ke-17 dan 18 M.

Kedua, verifikasi (kritik sejarah/keabsahan sumber), yaitu untuk membuktikan apakah sumber-sumber tersebut memang yang dibutuhkan atau tidak.[12]Dalam hal ini penulis tidak melakukan kritik terhadap sumber primer dalam penulisan skripsi ini, sehingga tidak memungkinkan penulis untuk melakukan kritik. Untuk dapat menilai apakah sumber yang penulis peroleh memang yang diperlukan atau tidak maka yang penulis lakukan adalah dengan validitas eksternal yaitu dengan melakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber yang lain.[13]Agar mendapatkan sumber yang benar-benar sesuai dan diperlukan, karena tidak semua sumber yang penulis dapatkan tersebut sesuai dengan kebutuhan penulis untuk menyusun skripsi.

---

[12] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.
[13] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 107-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, interpretasi atau penafsiran sejarah.Analisis sering kali disebut juga dengan analisis sejarah.Analisis sejarah berarti menguraikan data-data sejarah setelah datanya terkumpul kemudian dibandingkan lalu disimpulkan untuk ditafsirkan.[14]Analisis yang penulis gunakan untuk interpretasi adalah analisis isi (*contents analiysis*) yang sering didefinisikan sebagai analisis yang berusaha mendeskripsikan sesuatu secara objektif dan sistematis yang terdapat dalam isi tulisan.Dalam hal ini penulis mengaitkan data-data yang penulis peroleh dengan pembahasan dalam judul skripsi ini.Untuk menganalisis sumber-sumber sejarah yang penulis peroleh tersebut adalah dengan menyusun dan mendaftar sumber sejarah yang diperoleh, selanjutnya penulis menganalisis sumber-sumber tersebut sesuai dengan judul proposal yaitu "*Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Dan Peran Raja Dalam Pengembangan Agama Islam Di Kerajaan Kutai Pada Abad Ke-17 Dan 18 M*".

Keempat, Historiografi, yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian. Layaknya laporan-laporan penelitian ilmiah, penulis mencoba menuangkan penelitian sejarah ke dalam suatu karya skripsi yang berjudul *"Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Dan Peran Raja Dalam Pengembangan Agama Islam Di Kerajaan Kutai Pada Abad Ke-17 Dan 18 M".* Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.

[14] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* 100-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memberikan suatu sistematika pembehasan yang terdiri dari lima bab. Yang mana sistematika pembahasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh, sehingga dapat memudahkan bagi penulis sendiri dalam melakukan penulisan skripsi ini dan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk lebih paham pada skripsi ini. Kelima bab sistematika pembehasan tersebut adalah:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang, ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, arti penting penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan bahan sumber. Bab pertama ini merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena pada bab pertama inilah segala hal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini diatur.

Bab II menerangkan bagaimana sejarah awal berdirinya kerajaan Kutai Martadipura (Mulawarman), yang merupakan kerajaan bercorak Hindu-Budha tertua di Indonesia yang terletak di hulu sungai Mahakam, yaitu di Muara Kaman. Kemudian bab ini juga membahas tentang berdirinya kerajaan Kutai Kartanegara yang juga bercorak Hindu. Berbeda dengan kerajaan Kutai Martadipura, kerajaan Kutai Kartanegara ini terletak di hilir sungai Mahakam, yaitu di Tanjung Kute (Kutai Lama)

Bab III menjelaskan tentang letak geografis Kalimantan Timur yang menjadi wilayah kerajaan Kutai Kartanegara, juga dijelaskan sedikit tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi politik masyarakat Kalimantan Timur, kemudian juga menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat Kalimantan Timur sebelun kedatangan agama Islam, lalu dibahas juga latar belakang masuknya Islam di kerajaan Kutai Kartanegara, kemudian yang terakhir penyebar agama Islam dan asalnya.

Bab IV Berkaitan dengan pembahasan judul skripsi ini, maka juga akan diuraikan tentang bidang apa saja yan dicapai oleh Sultan Kutai dalam pengembangan agama Islam, khususnya dalam hal kebijakan-kebijakan yang diambil Raja/Sultan.

Bab V akan diuraikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini dari bab satu sampai bab empat, di samping kesimpulan dalam bab ini juga akan diisi dengan saran-saran.

Pada bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang disertakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id